



Partisipasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Terhadap Fungsi Ekologi Pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo

Community Participation Around Buffer Village in the Ecological Function of Alas Purwo National Park Management

Eko Setiawan

Jurusan Sosiologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Korespondensi penulis: oke.setia@gmail.com

Abstract. *The existence of communities around conservation areas has an important role for the preservation of Alas Purwo National Park. Buffer villages have a function to maintain the integrity of conservation areas from all forms of disturbances, originating from outside or within the area that can result in changes in the integrity and function of the national park area. The effectiveness of conservation area management will be disrupted if the participation rate is low. This study aims to determine the form of behavior of the peyangga village community and its interaction with conservation areas. Qualitative descriptive research approach and purposive determination of research locations. Data collection methods through interviews and observations. Data analysis starts from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To explain the phenomenon raised by the researcher, using the theory of structural functionalism. According to this theory society as a social system consists of interrelated parts or elements in equilibrium. Changes that occur in one part will bring about change, against another. The results showed that collaborative management of conservation areas by involving the participation of local communities has an important meaning. Through this activity, it can increase public awareness so that it can play a maximum role in the management of conservation areas.*

Keywords: *Community Participation, Buffer Village, Alas Purwo National Park*

Abstrak. Keberadaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi memiliki peran penting bagi kelestarian Taman Nasional Alas Purwo. Desa penyangga mempunyai fungsi untuk menjaga keutuhan kawasan konservasi dari segala bentuk gangguan, yang berasal dari luar atau dalam kawasan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan dan fungsi kawasan taman nasional. Efektifitas pengelolaan kawasan konservasi akan terganggu apabila tingkat partisipasi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku masyarakat desa peyangga dan interaksinya dengan kawasan konservasi. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan penentuan lokasi penelitian secara purposive. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjelaskan fenomena yang diangkat oleh peneliti, menggunakan teori fungsionalisme struktural. Menurut teori ini masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan, terhadap yang lain. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kolaboratif kawasan konservasi dengan melibatkan

Received December 17, 2022; Revised February 2, 2023; March 22, 2023

* Eko Setiawan, oke.setia@gmail.com

partisipasi masyarakat lokal mempunyai arti yang penting. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat berperan secara maksimal dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Desa Penyangga, Taman Nasional Alas Purwo.

LATAR BELAKANG

Ada dua hal yang menjadi permasalahan keanekaragaman hayati (*biodiversitas*) yang menjadi perhatian dunia saat ini. Pertama, masalah etik tentang pengakuan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk hidup. Kedua, adanya kesadaran bahwa makhluk hidup merupakan sumberdaya yang diperlukan bagi kelanjutan pembangunan (Alikodra, 2008). Dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversitas*), Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan konservasi alam, dalam pelaksanaannya melalui pengelolaan kawasan konservasi (seperti taman nasional, cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya, suaka margasatwa) maupun di luar kawasan konservasi (seperti kebun binatang, kebun raya, taman safari).

Hampir seluruh kawasan konservasi di Indonesia berada dalam pola interaksi yang kuat dengan masyarakat di sekitarnya. Santoso (2004), menyatakan mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi dalam kategori miskin. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian dari ekosistem hutan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan konservasi berkaitan dengan aktifitas masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Senada dengan ungkapkan Awang (2003), pada umumnya mereka turun temurun menjalankan kehidupan tradisional dan mayoritas hidup pada tingkat ekonomi subsisten. Aktivitas masyarakat yang tinggal di sekitar desa penyangga dapat berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kawasan konservasi (Anonim, 2015). Keberhasilan pengelolaan taman nasional sangat bergantung pada sikap dan dukungan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional (John *et al*, 1993). Keterlibatan masyarakat sekitar, khususnya pada aspek pengelolaan, dan pengawasan merupakan aspek penting bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan taman nasional (Astriyantika *et al.*, 2014; Hamdan *et al.*, 2017; Rahman *et al.*, 2017)

Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar taman nasional memiliki ikatan sejarah, sosial, budaya, religius yang sangat erat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar



taman nasional mayoritas relatif rendah, sehingga menjadikan alasan utama melakukan tekanan pemanfaatan sumberdaya hutan. Ketergantungan akan sumberdaya alam dikategorikan sebagai kegiatan legal dan non legal. Tindakan ilegal berpotensi merusak kawasan jika tidak dilakukan pengamanan lebih lanjut. Sedangkan ketergantungan yang legal dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kelestarian taman nasional. Peran pengelolaan taman nasional ke arah peningkatan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan taman nasional secara langsung masih tergolong rendah.

Senada dengan hasil penelitian Erwin *et al* (2017) dan Wulandari *et al* (2018), menunjukkan bahwa perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan hutan sebagian besar akibat adanya interaksi masyarakat dalam pengelolaan lahan hutan di Tahura. Interaksi masyarakat dengan hutan dapat dilihat dari aktivitas sosial masyarakat sekitar hutan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya (Lewerissa, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa interaksi masyarakat dengan hutan cenderung tinggi, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidup dalam kawasan hutan. Antara lain, pengambilan kayu bakar, reneck, berladang, berburu, serta kegiatan pengambilan hasil hutan non kayu (Subarna, 2011; Nurraini, 2013; Sumanto, 2014). Peran tersebut mencakup fungsi hutan sebagai penyedia produk dan jasa lingkungan, seperti lahan garapan, kayu bakar, sumber pangan (Bose *et al.*, 2012; Elizabeth *et al.* 2018; Hussain *et al.*, 2019; Newton *et al.*, 2016). Beragam fungsi hutan tersebut menjadikan ruang interaksi, sekaligus tempat menggantungkan hidup masyarakat yang berada disekitarnya (Zenteno *et al.*, 2013). Lokasi taman nasional yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat, sehingga aksesibilitas cukup tinggi menyebabkan interaksi dengan hutan sangat intensif (Anthwal, 2010).

Seiring meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, menjadikan tuntutan dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga semakin besar, salah satunya kekayaan alam yang ada dalam kawasan konservasi. Disisi lain, keberadaan kawasan konservasi harus tetap dipertahankan karena memegang peranan strategis sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati dan menunjang pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati. Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan

segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi. Konsep mengeluarkan aktivitas masyarakat tersebut banyak digunakan oleh pengelola kawasan konservasi karena dinilai memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Namun demikian konsep tersebut juga memiliki banyak kekurangan yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan yang selama ini menjadi sumber penghasilan masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat ketergantungan terhadap kawasan konservasi disebabkan faktor kemiskinan masyarakat sekitar desa penyangga. Hampir semua kawasan konservasi di Indonesia mengalami gangguan keamanan, seperti pencurian maupun perdagangan flora dan fauna secara ilegal. Menurut Munggoro (1999), permasalahan tersebut disebabkan tumpang tindih kepentingan dari berbagai pihak, belum adanya kesamaan persepsi mengenai fungsi, kedudukan dan peran taman nasional di mata masyarakat dan pihak terkait lainnya. Selaras dengan temuan Nurjaya (1999), bahwa mayoritas praktek pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan di Jawa cenderung diwarnai konflik penduduk desa di sekitar hutan dengan Perum Perhutani. Lebih lanjut Suprpto (2004), konflik meledak pada masa reformasi 1998, ditandai dengan penjarahan hutan dalam bentuk pengambilan kayu. Konflik tidak dapat terhindarkan dalam pengelolaan sumberdaya alam, karena banyak pihak yang berkepentingan terhadap sumberdaya alam, sementara masing-masing pihak berbeda kebutuhan dan tujuannya. Hal ini menunjukkan setiap interaksi manusia dengan sumberdaya hutan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sumberdaya hutan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Interaksi masyarakat lokal sekitar desa penyangga dengan Taman Nasional Alas Purwo dapat dilihat dari paradigma perilaku sosial. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungan. Lingkungan terdiri atas, berbagai obyek sosial dan obyek non sosial. Hubungan antara individu dengan obyek sosial dan obyek non sosial, dikuasai satu prinsip yang sama. Menurut kajian sosiologi, paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berhubungan dengan faktor lingkungan menghasilkan sebab-akibat perubahan dalam faktor lingkungan. Sehingga menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku individu,



jadi terdapat hubungan fungsional antara perilaku dengan perubahan yang terjadi dengan lingkungan aktor (Ritzer, 2007).

Menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons, memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan ini muncul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain, hal ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Menurut Parsons masyarakat merupakan jalinan dari sistem, dimana berbagai fungsi bekerja, seperti norma, nilai, dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda, disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang atau bersinergi. Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya, terjadi hubungan timbal balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial.

Interaksi yang intens masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo, telah menyebabkan perubahan dalam berbagai sistem kehidupan masyarakat. Dalam mengkaji perubahan sosial menggunakan teori fungsionalisme struktural akan difokuskan pada, Adaptasi, Latensi dan Integrasi. Keterkaitan teori AGIL Talcott Parsons pada perubahan sosial masyarakat terlihat pada bagaimana bentuk adaptasi masyarakat sekitar taman nasional. Adaptasi yang mereka lakukan tersebut akan disertai tujuan, dimana masyarakat harus dapat bertahan hidup. Integrasi berkaitan dengan adanya struktur yang terjadi di desa sekitar kawasan taman nasional, akan membentuk perilaku masyarakat dalam mengatasi permasalahan. Latensi dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo dapat menjaga dan memelihara pola-pola perilaku yang dilakukan dalam beradaptasi. Supaya kegiatan yang mereka lakukan selalu mencapai tujuan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menguraikan penuturan dari informan kunci secara apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian

(Usman&Setiadi, 2017). Pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subyek penelitian, dimana ada sebuah peristiwa dan peneliti menjadi instrumen kunci. Kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata tertulis berupa data empiris yang telah diperoleh, dalam pendekatan ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masyarakat atau kelompok tertentu. Mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, pemikiran orang secara individual, masyarakat yang berinteraksi dengan taman nasional. Data dihimpun dengan cara pengamatan seksama, mencakup deskripsi yang mendetail disertai catatan hasil wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskripsi karena dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik secara faktual dan sistematis. Peneliti berusaha mendapatkan data, kemudian mendeskripsikan apa adanya sesuai dengan data di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dengan pendekatan ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, serta lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur. Desa Kalipait adalah potret paling jelas bagaimana keunikan kemampuan beradaptasi struktur sosial masyarakat yang tinggal disekitar kawasan konservasi. Kehidupan masyarakatnya memiliki posisi kunci dalam pengelolaan hutan, sehingga berbagai kegiatan dengan taman nasional sangat tinggi. Setiap hari mereka harus keluar masuk hutan, untuk mencari hasil hutan maupun biota laut. Tingkat ekonomi warga di daerah penyangga termasuk kategori rendah, dan banyak yang bergantung pada pemanfaatan sumberdaya alam.

Sumber data penelitian ini adalah kata-kata maupun tindakan dari informan kunci yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya alam di kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Penentuan informan kunci dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu orang-orang yang di anggap mengetahui dan memahami masalah pemberdayaan (Bungin, 2003). Data pendukung berupa data sekunder terdiri foto, peta, dokumentasi yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dalam pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo.



Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran data jenuh, ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles&Huberman, 1992). Proses analisis data dilakukan secara berulang dan berlangsung secara simultan sampai ditemukan kesimpulan yang tepat, dan diakui kebenarannya oleh para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat terhadap Fungsi Ekologi Taman Nasional Alas Purwo

Hutan bagi masyarakat lokal bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat sekitar desa penyangga terutama yang masih memiliki nilai dan budaya tradisional. Mereka melihat hutan sebagai sumber pangan, sandang, obat-obatan dan sekaligus tempat tinggal (Fauzi, 2012). Dalam menjaga kelestarian hutan masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga menumbuhkan rasa kesadaran secara sukarela untuk menjaga dan mengelola kawasan konservasi. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan, dan berkembang secara turun temurun. Secara umum budaya lokal dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah meliputi aspek kultural dan religi. Masyarakat sekitar desa penyangga memandang hutan sebagai ruang kehidupan yang luas, bukan hanya bermakna produksi dan ekologis semata tetapi sudah masuk ranah supranatural.

Interaksi masyarakat desa penyangga dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo dapat dilihat dari paradigma perilaku sosial. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri, obyek sosial dan non sosial. Hubungan antara individu dengan obyek sosial dan non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Menurut paradigma perilaku sosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan perubahan terhadap tingkah laku individu. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dengan lingkungan si aktor (Ritzer, 2007).

Dukungan masyarakat sekitar desa penyangga, khususnya di Desa Kalipait dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo mutlak diperlukan demi menjaga

eksistensi kelestarian kawasan hutan. Masyarakat sekitar desa penyangga merupakan salah satu faktor kunci terjaganya kelestarian sumberdaya alam hutan konservasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama secara kesinambungan antara para pemangku kebijakan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan terkait pengelolaan hutan. Kesepahaman antara masyarakat dan pemerintah bisa bersinergi, jika pemerintah sebagai pemangku kebijakan mengetahui persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Hal senada dengan pernyataan (Daulay & Hidayat, 2017; Wulandari & Inoue, 2018), peran serta keterlibatan para pemangku kepentingan bertujuan untuk mengakomodir kepentingan semua pihak sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan yang dapat merugikan salah satu pihak. Sebagian besar kendala dalam pengelola taman nasional terkait dengan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Laobu *et al*, 2018). Taman Nasional Alas Purwo mempunyai fungsi ekologi yang berarti melindungi maupun memelihara keanekaragaman ekologis dan hukum lingkungan. Potensi genetik hutan berfungsi sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati, memelihara kesuburan tanah (Setiawan, 2019).

Masyarakat sekitar Desa Kalipait dapat merasakan dampak dari keberadaan Taman Nasional Alas Purwo, turut andil dalam menyejahterakan kehidupannya. Ketergantungan masyarakat dengan Taman Nasional Alas Purwo secara umum untuk mencari hasil hutan dan biota laut. Pemanfaatan sumberdaya alam yang kurang bijak telah menyebabkan terjadinya perubahan yang mengarah pada kerusakan. Padahal semestinya manusia berkewajiban untuk mengelola sumberdaya alam agar bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang. Kerusakan lingkungan yang terjadi sebenarnya berakar pada kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan keseluruhan dalam ekosistem. Krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa di atasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam.

Tentunya dibutuhkan pengamanan dan perlindungan kawasan konservasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat, baik menjadi kader konservasi maupun membantu Polisi Kehutanan. Keterlibatan masyarakat sekitar desa penyangga dalam pengelolaan kolaboratif kawasan konservasi memang penting. Pihak pengelola dalam hal ini Balai taman nasional, harus mempertimbangkan aspek emosional kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi. Kedekatan dapat terjalin dengan baik karena adanya ketergantungan masyarakat terhadap kekayaan sumberdaya alam, maupun karena adanya



kedekatan histori atau sosial budaya. Jika ketergantungan secara ekonomi terhadap kawasan konservasi terpenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam. Maka akan muncul kesadaran dalam diri masyarakat untuk selalu menjaga kelestariannya. Dari sini akan muncul rasa kepedulian dan komitmen untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi. Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi itu di dorong kepentingan masyarakat baik secara historis, sosial-religi, ekologis. Masyarakat sudah tidak diposisikan sebagai obyek tetapi sudah diberi ruang untuk turut berpartisipasi aktif baik dalam penetapan zonasi, pemanfaatan kawasan ataupun melakukan rehabilitasi kawasan konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan kolaboratif dengan melibatkan partisipasi masyarakat desa penyangga, karena keberhasilan pengelolaan sangat ditentukan oleh tingginya animo masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. Baik menjadikan masyarakat sebagai partner ketika melakukan pengamanan dan pelestarian kawasan konservasi, sebagai kader konservasi. Selain itu partisipasi masyarakat dapat dilibatkan ketika menentukan kegiatan di zona pemanfaatan. Untuk menentukan kegiatan di zona pemanfaatan, pihak pengelola kawasan konservasi harus mempertimbangkan peruntukan dari setiap kawasan konservasi melalui kondisi historis dan sosial budaya.

Perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara intensif secara berkelanjutan agar mengerti dan memahami fungsi kawasan konservasi. Pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo sebaiknya melibatkan partisipasi masyarakat sekitar desa penyangga dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian di Taman Nasional Alas Purwo dapat berjalan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Balai Taman Nasional Alas Purwo, masyarakat sekitar desa penyangga, Kepala Desa Kalipait beserta jajarannya, LPDP atas pembiayaan dan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alikodra, H.S. (2008). Konsep Pengelolaan Kawasan Dilindungi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anonim. (2015). Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pembinaan Desa Binaan di Daerah Penyangga Kawasan Konservasi. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Astriyantika, M., Arief, H., & Sunarminto, T. (2014). Studi Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Pada Masyarakat Tengger Di Resort Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/medkon.19.1>.
- Awang. (2005). Prinsip Dasar Analisis Kelembagaan dalam Usaha Perhutanan Rakyat dalam Seri Bunga Rampai Hutan Rakyat. Yogyakarta: Debut Press.
- Bose, P., Arts, B., & van Dijk, H. (2012). “Forest governmentality”: A genealogy of subject-making of forest-dependent “scheduled tribes” in India. *Land Use Policy*, 29(3), 664–673. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2011.11.002>.
- Bungin, Burhan. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, D.N.O., & Hidayat, J.W. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. In *Proceeding Biology Education Conference: Biologi, Science, Enviromental and Learning* (Vol.14, No.1, pp 234-241).
- Elizabeth, W. W., Gilbert, O. O., & Bernard, K. K. (2018). Effect of forest management approach on household economy and community participation in conservation: A case of Aberdare Forest Ecosystem, Kenya. *International Journal of Biodiversity and Conservation*, 10(4), 172–184. <https://doi.org/10.5897/ijbc2017.1161>
- Erwin, Bintoro A., dan Rusita. (2017). Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3):1-11.
- Fauzi, H. (2012). Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Hamdan, H., Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 105. <https://doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2974>
- Hussain, J., Zhou, K., Akbar, M., Zafar khan, M., Raza, G., Ali, S., ... Ghulam, A. (2019). Dependence of rural livelihoods on forest resources in Naltar Valley, a dry temperate mountainous region, Pakistan. *Global Ecology and Conservation*, 20, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00765>.
- John, K. Mackinnon, G. Child, dan J. Thorsell. (1993). Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laobu, A., Bahtiar, B., & Sifatu, W. O. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Budaya*, 3(2), pp 1-17.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). Analisa Data Kualitatif. Jakarta:



Universitas Indonesia.

- Newton, P., Miller, D. C., Byenkya, M. A. A., & Agrawal, A. (2016). Who are forest-dependent people? A taxonomy to aid livelihood and land use decision-making in forested regions. *Land Use Policy*, 57, 388–395. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.05.032>
- Nurraini L. (2013). Persepsi dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(1): 61-73.
- Rahman, R., Emawati, H., & Bakrie, I. (2017). Studi Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Desa Sedulang Terhadap Upaya Kelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *AGRIFOR*, XVI, 83–94.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, I. (2004). *Pemberdayaan Petani di Tepian Hutan Melalui Pembaharuan Perilaku Adaptif*. (Disertasi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A. R. (2019). Instrumen Penilaian Untuk Pembelajaran Ekologi Berorientasi Literasi Sainifik. *Journal of Biology Education*, 2 (2), pp 43-47.
- Subarna T. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi* 8(4): 265-275.
- Sumanto E., dan Takandjandji M. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Jurnal Bulletin Plasma Nutfah* 20(1): 27-40.
- Usman, Husaini & Setiadi. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lewerissa E. (2015). Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Desa Wangogira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestry* 10(1): 45-56.
- Wulandari C., Bintoro A., Rusita, Santoso T., Duryat, Kaskoyo H., and Budiono P. (2018). Community Forestry Adoption Based on Multipurpose Tree Species Diversity Towards to Sustainable Forest Management in ICEF of University of Lampung, Indonesia. *Biodiversitas* 19(3): 1102-1109.
- Wulandari, C., & Inoue, M. (2018). The Importance of Social Learning for the Development of Community Based Forest Management in Indonesia: The Case of Community Forestry in Lampung Province. *Journal Small-Scale Forestry*, 17(3), 362-377.
- Zenteno, M., Zuidema, P. A., de Jong, W., & Boot, R. G. A. (2013). Livelihood strategies and forest dependence: New insights from Bolivian forest communities. *Forest Policy and Economics*, 26, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2012.09.011>